

Fungsi Komunikasi Kelompok pada Suporter Persib

Muhamad Dimas Aridansyah* , Yulianti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

mhmmddmsar@gmail.com, yulianti@unisba.ac.id

Abstract. pride for the people of Bandung and West Java. This study aims to analyze the functions of group communication in fostering member loyalty within Viking Non-District. The focus of the research includes communication functions such as social relations, education, problem solving, persuasion, and therapy. The research method used is quantitative with a descriptive approach. The results show that the communication functions within Viking Non-District are very effective. The group excels in strengthening social relations, providing education about Persib, influencing members through persuasion, resolving both personal and group issues, and offering emotional support as therapy. Overall, communication within the group demonstrates high effectiveness, with the majority of respondents giving positive feedback on the role of Viking Non-District in building member loyalty.

Keywords: *Group Communication Functions, Viking Non-District, Loyalty.*

Abstrak. Sepak bola dan suporter merupakan bagian yang tak terpisahkan, dengan Persib Bandung sebagai tim yang membanggakan warga Bandung dan Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi komunikasi kelompok dalam mewujudkan loyalitas anggota Viking *Non-District*. Fokus penelitian ini mencakup fungsi komunikasi seperti hubungan sosial, pendidikan, problem solving, persuasi, dan terapi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* berjalan sangat baik. Kelompok ini efektif dalam memperkuat hubungan sosial, memberikan pendidikan mengenai Persib, mempengaruhi anggota melalui persuasi, menyelesaikan masalah baik pribadi maupun kelompok, dan memberikan dukungan emosional sebagai terapi. Secara keseluruhan, komunikasi dalam kelompok ini menunjukkan efektivitas yang tinggi, dengan mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap peran Viking *Non-District* dalam membangun loyalitas anggotanya.

Kata Kunci: *Komunikasi Kelompok, Fungsi Komunikasi Kelompok, Persib, Viking Non-District.*

A. Pendahuluan

Sepak bola di Indonesia merupakan olahraga yang memiliki penggemar yang sangat loyal dan antusias. Dalam beberapa tahun terakhir, kompetisi Liga 1 Indonesia semakin menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan, menarik perhatian penggemar dari berbagai kalangan. Sepak bola tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun identitas, kebanggaan, dan solidaritas sosial. Salah satu fenomena yang menarik dalam ekosistem sepak bola Indonesia adalah kelompok-kelompok suporter, yang menjadi bagian integral dari keberhasilan dan semangat tim. Salah satu kelompok suporter yang sangat berpengaruh adalah Viking Persib *Club*, yang didirikan pada 1993, dan berperan penting dalam menjaga solidaritas serta identitas para pendukung Persib Bandung.

Selain Viking Persib *Club*, ada pula kelompok suporter lainnya yang turut mendukung Persib Bandung dengan semangat juang yang tinggi, salah satunya adalah Viking *Non-District*. Berbeda dengan Viking Persib *Club* yang memiliki struktur organisasi yang lebih formal, Viking *Non-District* berfokus pada kebersamaan dan solidaritas antar anggotanya tanpa aturan yang ketat. Kelompok ini tidak bergantung pada wilayah geografis tertentu, sehingga anggotanya dapat berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi tetap memiliki semangat kolektif yang sama dalam mendukung tim kebanggaan mereka.

Viking *Non-District* adalah contoh nyata dari kelompok suporter yang mengedepankan solidaritas dan loyalitas yang kuat, meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal. Kelompok ini memiliki ciri khas dalam menjalin hubungan sosial yang erat di antara anggotanya, di mana komunikasi menjadi elemen yang sangat penting. Komunikasi menurut Effendy (dalam Fajrullah & Yulianti, 2021) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi, memengaruhi, atau mengubah sikap, pandangan, atau perilaku, baik secara langsung melalui komunikasi lisan maupun secara tidak langsung menggunakan media.

Komunikasi di dalam kelompok ini bersifat lebih spontan dan bebas, baik di dalam stadion maupun di luar stadion. Hal ini memungkinkan anggota untuk tetap merasa terhubung satu sama lain, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan, seperti ketika tim mengalami kekalahan atau menghadapi tantangan internal. Pola komunikasi yang ada di kelompok ini

Dalam konteks Viking *Non-District*, nilai-nilai Islam tercermin dalam semangat kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga solidaritas. Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah atau persaudaraan, yang sejalan dengan hubungan antaranggota kelompok ini. Mereka mengutamakan tolong-menolong dan kebersamaan, sesuai dengan ajaran Islam tentang persaudaraan dan saling menguatkan.

Selain itu, kelompok ini juga mengedepankan prinsip kejujuran dan integritas yang sesuai dengan ajaran Islam. Komunikasi yang terbuka dan adil antaranggota menunjukkan nilai kejujuran yang dijunjung tinggi dalam Islam. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, Viking *Non-District* berhasil membangun kelompok yang solid dan penuh tanggung jawab.

Nilai-nilai Islam dalam kelompok Viking *Non-District* tercermin dalam prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan tolong-menolong, yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Hujurat (49:10), "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara." Selain itu, nilai kejujuran dan integritas yang diterapkan dalam komunikasi kelompok ini selaras dengan perintah Allah dalam Surah Al-Ahzab (33:70) untuk berbicara dengan kata-kata yang benar. Prinsip-prinsip ini menciptakan komunikasi yang transparan dan penuh tanggung jawab, sesuai dengan ajaran Islam tentang kebersamaan dan kejujuran dalam kehidupan kelompok.

Dengan tidak adanya regulasi yang kaku, Viking *Non-District* menunjukkan bahwa semangat kolektivitas dapat terjaga meskipun tanpa struktur yang formal. Kelompok ini menggunakan pola komunikasi formal dan non-formal, menurut Djamarah (dalam Andriyana & Yulianti, 2020) menyatakan bahwa pola komunikasi adalah hubungan yang terstruktur antara individu dalam proses penyampaian informasi yang bertujuan menciptakan kesamaan pemahaman. Namun kelompok ini selalu memiliki komunikasi yang terbilang efektif. Komunikasi yang efektif dalam kelompok ini berfungsi untuk mempererat hubungan antar anggota, menjaga semangat, dan meningkatkan solidaritas. Bahkan dalam kondisi yang kurang menguntungkan, komunikasi yang terjalin tetap membantu anggotanya untuk tetap bersatu dan mendukung Persib Bandung dengan penuh dedikasi. Hal ini membuktikan bahwa loyalitas dan solidaritas dalam kelompok suporter dapat tumbuh secara alami dan tanpa terikat oleh aturan yang rigid.

Secara keseluruhan, kelompok suporter seperti Viking *Non-District* memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga semangat dan loyalitas suporter terhadap tim kesayangan mereka. Meskipun tidak terikat oleh struktur organisasi yang formal, Viking *Non-District* berhasil menciptakan sebuah komunitas yang kuat melalui komunikasi yang efektif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi dalam kelompok ini memperkuat solidaritas dan mendukung tujuan bersama mereka dalam mendukung Persib Bandung. Dengan pendekatan yang lebih bebas, kelompok ini membuktikan bahwa kebersamaan dan semangat kolektif dapat tercipta tanpa perlu adanya organisasi yang rigid, serta memberikan dampak positif baik untuk anggota maupun komunitas yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fungsi komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* terutama dalam hal mempererat hubungan sosial, meningkatkan pemahaman tentang sepak bola, mempengaruhi pandangan dan perilaku anggota, serta memberikan dukungan emosional kepada anggota. Dengan menggunakan teori fungsi komunikasi kelompok dari Burgoon dan Ruffner (1978), penelitian ini akan mengeksplorasi lima fungsi utama komunikasi kelompok, yaitu fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan terapi, yang kesemuanya memiliki peran penting dalam menjaga loyalitas anggota terhadap Persib Bandung.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan teori fungsi komunikasi kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dan identifikasi masalah dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana fungsi hubungan sosial pada kelompok Viking *Non-District*?
2. Bagaimana fungsi pendidikan pada kelompok Viking *Non-District*?
3. Bagaimana fungsi persuasi pada kelompok Viking *Non-District*?
4. Bagaimana fungsi *problem solving* pada kelompok Viking *Non-District*?
5. Bagaimana fungsi terapi pada kelompok Viking *Non-District*?

B. Metode

Metodologi merupakan sebuah teknik untuk melaksanakan sesuatu dengan mengenakan pikiran agar dapat mencapai tujuan tertentu. Penelitian merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dengan tahapan pengumpulan, pengolahan, dan analisis sampai dengan menyajikan data secara sistematis dan objektif untuk mengukur dan menilai suatu hipotesis untuk mengembangkan dan membangun prinsip-prinsip umum (Dewi, 2021: 44).

Jadi, metodologi penelitian merupakan uraian sebuah metode yang terdiri atas sampel, *setting*, pembatasan, tata cara, dan kumpulan data yang akan diuji dengan secara cermat, objektif, dan sistematis untuk menyelesaikan masalah atau menilai dan mengukur hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi yang sesuai dan berkaitan dengan fungsi komunikasi kelompok pada suporter Persib. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena peneliti menganalisis data-data hasil temuan untuk mengetahui fungsi komunikasi kelompok nya. Peneliti juga memilih studi deskriptif sebagai pendekatan penelitian karena dianggap sangat cocok untuk menjelaskan fungsi komunikasi kelompok pada suporter Persib khusus nya Viking *Non-District*. Kuesioner ialah alat yang berfungsi untuk mengumpulkan data, alat tersebut berisi sejumlah soal yang perlu dijawab oleh responden (Suprpto, 2013:75). Metode survei yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan angket secara langsung dan secara online menggunakan *google form* yang akan disebar kepada subjek penelitian peneliti.

Penelitian ini memakai paradigma positivistik dengan penelitian deskriptif. Paradigma positivistik berasumsi bahwa apa yang sebenarn terjadi adalah sesuatu yang memiliki sifat empirik dan bisa diamati secara nyata juga dapat dibuktikan secara ilmiah. Paradigma positivisme cocok dengan penelitian kuantitatif deskriptif karena keduanya berfokus pada pengukuran objektif, penggunaan data empiris, dan analisis yang sistematis.

Sugiyono (2013:118) juga berpendapat bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah, juga ciri yang dipunyai sebuah populasi. Sampel dipakai untuk memudahkan peneliti pada saat mengeneralisasikan suatu populasi untuk diteliti. Peneliti memilih teknik pengambilan sampel tersebut karena dirasa cocok dengan penelitian ini. Peneliti memilih sampel berdasarkan populasi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sampel kelompok Viking *Non-District*.

Pada penelitian ini, populasi yang dijadikan sumber pengambilan sampel berasal dari anggota grup WhatsApp Viking *Non-District*. Peneliti menulis atau memberi nomor pada seluruh anggota populasi, lalu mengundinya (merandom/mengacak) sampai mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan” (Kriyantono, 2006:154). Peneliti mengumpulkan data dengan angket atau kuesioner yang dibagikan secara *hybrid* yakni secara langsung dan secara daring melalui *google form* sebagai data primer. Peneliti juga mengumpulkan data menggunakan wawancara kepada beberapa responden dan studi kepustakaan sebagai data sekunder.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini memuat mengenai hasil-hasil penting dari penelitian yang telah dilakukan. Proses pengolahan dan analisis data dapat dituliskan di bagian ini. Misalnya langkah dalam pengolahan data dengan menggunakan metode atau algoritma tertentu. Kemudian dapat membahas mengenai interpretasi data. Diperbolehkan berdasarkan hasil penelitian terhadap anggota Viking *Non-District*, dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi kelompok dalam kelompok ini berjalan dengan efektif. Aspek komunikasi yang terjalin antara anggota tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap tim sepak bola, tetapi juga mencakup berbagai fungsi penting seperti hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan terapi. Mayoritas responden merasa bahwa komunikasi dalam kelompok ini memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka, baik dari segi emosional maupun sosial.

Peneliti juga menemukan data lainnya pada sub hipotesis, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anggotanya (Beebe & Masterson, 2015). Menurut Tubbs (2012), kelompok berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, di mana komunikasi memainkan peran utama dalam membangun hubungan antar anggota dan memperkuat identitas bersama. Berdasarkan kedua kutipan tersebut, fungsi komunikasi kelompok sebagai hubungan sosial adalah untuk menjadi tempat bagi anggota menyalurkan perasaan dan pikiran, menciptakan rasa aman, serta meningkatkan dukungan emosional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi hubungan sosial dalam kelompok Viking *Non-District* sangat jelas. Sebagian besar responden merasa nyaman berbagi masalah pribadi dan mendapatkan dukungan emosional dari anggota lainnya. Kegiatan Viking *Non-District* juga memberikan peluang untuk membangun persahabatan baru. Secara keseluruhan, kegiatan kelompok ini berperan penting dalam mempererat hubungan interpersonal, membangun rasa kebersamaan, dan meningkatkan dukungan sosial antar anggota, yang sejalan dengan pandangan Tubbs (2012) tentang kelompok sebagai wadah interaksi sosial yang efektif.
2. Dikutip dari Bungin (2015), fungsi pendidikan dalam komunikasi kelompok berperan sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pertukaran informasi dan pengetahuan, baik dalam konteks formal maupun informal. Kelompok belajar, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga dalam berbagai komunitas yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Sukmadinata (2014) juga menyatakan bahwa fungsi komunikasi kelompok sebagai fungsi pendidikan melibatkan saling bertukar pengetahuan antara anggota, yang efektif jika setiap anggota berbagi informasi berguna. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* berfungsi sebagai sarana pendidikan. Banyak anggota merasa memperoleh wawasan baru tentang sepak bola, khususnya sejarah dan budaya Persib, setelah bergabung dengan kelompok ini. Anggota aktif berbagi informasi terkait Persib atau topik sepak bola lainnya, yang menguatkan hubungan sosial antar anggota. Selain itu, kelompok ini terbukti memperdalam pemahaman anggota tentang sepak bola, menjadikannya ruang belajar dan diskusi yang bermanfaat. Temuan ini sesuai dengan teori Bungin (2015) dan Sukmadinata (2014), yang menyatakan bahwa kelompok ini berfungsi sebagai sarana pendidikan melalui pertukaran informasi yang aktif.
3. Fungsi komunikasi kelompok dalam konteks persuasi berkaitan dengan usaha anggota kelompok untuk memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku anggota lainnya, baik untuk mendorong tindakan tertentu maupun untuk mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Proses

persuasi ini terjadi dalam berbagai jenis kelompok, di mana individu berusaha meyakinkan sesama anggota mengenai pentingnya suatu ide atau keputusan. Meskipun terdapat risiko bahwa strategi persuasi yang digunakan tidak selalu diterima oleh anggota kelompok lainnya, pendekatan persuasif tetap menjadi elemen penting dalam interaksi kelompok dan pengambilan keputusan bersama (Bungin, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyono (2018) yang menyatakan bahwa kelompok memiliki peran dalam mempengaruhi anggotanya untuk mengambil atau menghindari suatu tindakan. Namun, anggota yang mengajukan argumen bertentangan dengan norma atau nilai kelompok berisiko tidak diterima dalam kelompok tersebut. Kelompok juga berfungsi untuk membantu pemecahan masalah dan penemuan solusi sebagai dasar pengambilan keputusan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* juga berfungsi sebagai sarana persuasi. Berdasarkan temuan, fungsi persuasi dalam kelompok ini dapat dikategorikan baik, sebagaimana terlihat dari tanggapan kuesioner. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok Viking *Non-District* sangat memengaruhi cara pandang anggota dalam mendukung tim sepak bola. Melalui interaksi ini, anggota dapat saling bertukar ide dan perspektif, yang akhirnya membentuk pendekatan lebih matang dan beragam dalam mendukung tim kesayangan mereka. Banyak anggota mengakui adanya perubahan pandangan mereka melalui interaksi dalam kelompok.

4. Bungin (2011) menjelaskan bahwa kelompok berfungsi dalam mengatasi masalah dan membuat keputusan melalui proses identifikasi alternatif solusi. Pemecahan masalah berfokus pada pencarian solusi baru, sementara pembuatan keputusan melibatkan pemilihan opsi terbaik dari beberapa alternatif yang ada. Daryanto dan Rahardjo (2016) juga menekankan bahwa kelompok penting dalam memecahkan masalah dan mencari solusi melalui kerja sama anggota yang saling berbagi informasi dan perspektif. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep tersebut, di mana komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah, dengan anggota saling mendukung dalam mengatasi tantangan baik yang terkait dengan dukungan tim maupun masalah internal kelompok. Selain itu, kelompok ini juga menghadapi masalah internal, seperti potensi perselisihan antaranggota, yang memerlukan penyelesaian melalui komunikasi efektif. Berdasarkan hasil analisis, komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* berjalan dengan baik sebagai sarana penyelesaian masalah, dengan diskusi terbuka dan pengambilan keputusan bersama yang memperkuat kerja sama. Kelompok ini berhasil menciptakan solusi yang relevan dan dapat diterima oleh semua pihak, mencerminkan fungsi komunikasi sebagai penyelesaian masalah (problem solving) yang sesuai dengan pemikiran Bungin (2011) dan Daryanto & Rahardjo (2016).
5. Daryanto dan Rahardjo (2016) menyatakan bahwa fungsi komunikasi kelompok sebagai terapi membantu individu mengatasi masalah pribadi, emosional, atau sosial dengan memberikan dukungan emosional, refleksi diri, serta berbagi pengalaman untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian pada kelompok Viking *Non-District* menunjukkan bahwa banyak anggota merasa komunikasi dalam kelompok membantu mereka mengurangi stres dan memberi dampak positif terhadap kesehatan mental. Kelompok ini tidak hanya sebagai tempat berbagi minat sepak bola, tetapi juga sebagai sumber dukungan sosial, di mana anggota saling memberikan perhatian saat menghadapi tantangan pribadi. Namun, beberapa responden menunjukkan tanggapan netral atau tidak setuju, yang menunjukkan bahwa tidak semua anggota merasakan manfaat yang sama. Secara keseluruhan, fungsi terapi dalam komunikasi kelompok Viking *Non-District* dapat dikategorikan baik, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai dukungan emosional yang diterima. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pratolo (2016) yang menyatakan bahwa kelompok membantu anggotanya mengalami perubahan pribadi, dengan komunikasi kelompok yang memungkinkan berbagi pengalaman dan dukungan emosional untuk membantu anggota mengatasi masalah pribadi dan mencapai pertumbuhan psikologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* tidak hanya terfokus pada aspek sepak bola, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan anggotanya. Kelompok ini berhasil menjalankan berbagai fungsi komunikasi yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan anggotanya, seperti memperkuat hubungan sosial,

menyediakan sarana pendidikan, memfasilitasi persuasi, membantu pemecahan masalah, dan memberikan dukungan emosional melalui terapi. Temuan ini menunjukkan bahwa Viking *Non-District* berhasil membangun komunitas yang solid, saling mendukung, dan memberikan manfaat yang nyata bagi anggotanya, baik dalam kehidupan sosial maupun personal. Kelompok ini bukan hanya sekadar tempat berkumpul, tetapi juga wadah yang memperkuat ikatan antaranggota dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi komunikasi kelompok Viking *Non-District*, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: 1) Fungsi hubungan sosial, fungsi ini sangat baik, dengan sebagian besar anggota merasa nyaman berbagi masalah pribadi dan mencari dukungan emosional. Komunikasi dalam kelompok mempererat hubungan, menciptakan rasa kekeluargaan, dan memberikan kesempatan untuk menjalin persahabatan baru, terutama melalui dukungan bersama terhadap Persib; 2) Fungsi pendidikan, interaksi dalam kelompok dinilai sangat baik dalam memberikan wawasan mendalam tentang Persib dan sepak bola. Anggota dengan mudah mendapatkan informasi dan pemahaman terkait isu-isu tersebut, sehingga Viking *Non-District* berfungsi sebagai sumber pendidikan informal; 3) Fungsi persuasi, hasilnya baik dengan anggota merasa diskusi kelompok memengaruhi cara mendukung tim dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Pengaruh yang dirasakan anggota bergantung pada topik dan kualitas argumen diskusi, dengan sebagian responden merasa netral; 4) Fungsi *problem solving* itu fungsi ini sangat baik, menunjukkan bahwa kelompok efektif dalam menyelesaikan masalah, baik yang terkait Persib maupun masalah sosial. Viking *Non-District* menyediakan ruang diskusi konstruktif yang mendukung anggotanya dalam menghadapi tantangan Bersama; 5) Fungsi terapi dinilai baik meskipun lebih rendah dibandingkan fungsi lain. Sebagian besar anggota merasa nyaman berbagi masalah pribadi, tetapi tingkat kenyamanan sangat bergantung pada kepercayaan dan keterbukaan masing-masing anggota. Secara keseluruhan, kelima fungsi komunikasi dalam kelompok Viking *Non-District* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi. Mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap peran kelompok ini dalam memperkuat solidaritas antar anggota, meningkatkan pengetahuan tentang tim Persib dan sepak bola, mempengaruhi pandangan serta perilaku anggotanya, memberikan solusi atas berbagai masalah, dan memberikan dukungan emosional. Hasil temuan ini menegaskan bahwa Viking *Non-District* bukan hanya sekadar kelompok pendukung tim sepak bola, tetapi juga sebuah kelompok yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial, informasi, dan emosional anggotanya.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tentunya tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak, maka dari itu saya ucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Yulianti, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang selalu bersedia untuk membimbing peneliti sejak awal hingga proposal penelitian ini selesai.
2. Seluruh staff Fikom Unisba khususnya Prodi Ilmu Komunikasi yang selalu membantu saya dalam mengurus administrasi.
3. Orang yang sangat saya sayangi dan hormati, kedua orang tua saya yang selalu semangat, masukkan, hingga semua yang saya butuhkan. Terima kasih atas semua doa baik yang selalu terucap.
4. Orang yang saya sayangi, Putri Ayu Nurwahidah, yang dengan sabar selalu mendampingi, memberikan semangat, serta dukungan selama proses penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya dengan baik.
5. Sahabat dan teman-teman saya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih selalu ada mendengarkan dan memberikan semangat.

Daftar Pustaka

Andriyana, Riyan & Yulianti. (2020). Pola Komunikasi Keluarga pada Remaja Akhir. Universitas Islam Bandung.

- Beebe, Steven A., & Masterson, John T. (2015). *Communicating in Small Groups: Principles and Practices*.
- Bungin, Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Burgoon, Ruffner. (1978). *Human Communication: A Revision Of Approaching Speech/CommunicationI: Holt, Rinehart and Winston, 1978*
- Daryanto, dan Rahardjo. (2016). *Komunikasi dalam Kelompok*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, A. S. (2021). Pengaruh Tayangan Youtube Podcast Deddy Corbuzier terhadap kepercayaan Penonton pada Vaksin Covid 19 (Analisis Regresi Linear Sederhana pada Penonton Tayangan Youtube Podcast Deddy Corbuzier episode Siti Fadillah, Konspirasi Vaksin Covid-19).
- Fajrullah, Mochamad Rifky & Yulianti. (2021). Fungsi Media Sosial Instagram dan Penyajian Informasi Terkait Pandemi Covid-19. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Ganefianti, Sonia & Yulianti. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 048 Sirnamanah Bandung. Universitas Islam Bandung.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Cetakan 6)*. Jakarta: Kencana
- Kiki firmansyah, & Rita Gani. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Sekretariat Bawaslu Subang. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 510–514. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.13586>
- Pratolo, Dimas Angger. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Motor Pattimura Brothers Salatiga dalam Membangun Solidaritas. *Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*. <https://repository.uksw.edu> diakses pada 4 Desember 2024, pukul 22.20.
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Renald Ramadhani Prasetya, & Maman Chatamallah. (2024). Komunikasi Interpersonal antara Pembimbing dengan Anak Asuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 601–609. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.14276>
- Syaima Elrica Dewi, & Dede Lilis Chaerowati. (2024). Pola Komunikasi Kelompok Creative Class Komunitas Find Your Self di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 593–600. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.14039>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Pengertian Komunikasi Kelompok sebagai Fungsi Pendidikan." *Repository Universitas Kristen Satya Wacana*, 2014. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17561/2/T1_362014002_BAB%20II.pdf .(Diakses pada 4 Desember:22.42)

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Tubbs, Stewart L. (2012). *A Systems Approach to Small Group Interaction*.

Viking Persib Club. (2024, Juli 12). Retrieve from Website: <https://vikingpersibClub.com/>. Diakses pk. 20.37 WIB.

Wahyono, Eko. *Komunikasi Kelompok (Studi Dialog Komunitas dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan)*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018.